BAB II
GEREJA KATEDRAL JAKARTA

2.1. Gereja

Gereja berasal dari bahasa Portugis yaitu Igreja dan Ecelesia dari bahasa Latin. Kata tersebut berasal dari bahasa Gerika atau Yunani yaitu Ekklesia yang berasal dari akar kata “Kaleo”, yang berarti “mereka yang dipanggil (keluar)” yaitu orang-orang yang sudah merdeka (bukan budak/pelayan) dipanggil untuk berhimpun. Kata Ekklesia diambil dari kebudayaan Yunani yang berarti suatu sidang warga kota untuk membicarakan dan mengambil keputusan selaku “sidang rakyat yang syah”.

Sebagai bentuk bangunan gereja berarti suatu bangunan untuk umat Kristiani melakukan penyembahan. Sebelum adanya gereja, terjadi penyiksaan terhadap umat kristiani, kemudian pemujaan dilakukan secara diam-diam di rumah pribadi.

Dalam pengertian yang sempit gereja berarti gedung atau rumah Allah, tempat dimana orang-orang Kristiani menjadi anggota rumah untulk beribadah dan beraktivitas rohani rohani. Kongkritnya gereja adalah tempat untuk keba kebaktian dan ruang pendukung untuk aktifitas gereja lainnya.

2.2. Katedral

Kata katedral berasal dari kata Latin *cathedra* (“kursi” atau “bangku”), dan mengacu pada kehadiran uskup atau kursi maupun tahta uskup agung. Dalam peradaban kuno, kursi/tahta merupakan simbol guru dan dengan demikian uskup dapat juga dikatakan berperan sebagai guru, serta juga pemimpin pejabat sebagai hakim dan kemudian uskup menjadi peran dalam pengaturan keuskupan.

Meskipun saat ini secara tata bahasa digunakan sebagai kata benda, penyebutan katedral sebelumnya berasal dari kata sifat seperti yang digunakan dalam frasa "gereja katedral", yang diambil dari bahasa latin *ecclesia cathedralis*, sebuah kursi dalam gereja keuskupan yang terkemuka

disediakan sebagai tempat kepala keuskupan dan sekaligus juga sebagai simbol otoritas.

Bangunan katedral sering menjadi bangunan yang paling mengesankan di setiap kota-kota. Ukurannya yang besar dan kemegahan katedral dapat menggambarkan proporsi dari kotanya itu sendiri. Dana dan bakat yang dicurahkan untuk pembangunan dipandang sebagai penghormatan terhadap Tuhan, dan dapat juga sebagai upaya untuk menunjukkan kesetiaan dan status pendukung-pendukungnya.

Katedral sering berorientasi ke arah timur barat, sehingga orang-orang yang beribadah akan melihat ke arah matahari terbit, sebagai simbol Kebangkitan Kristus. Bentuk arsitektural bangunan gereja banyak diadaptasi dari bentuk salib. Bentuk ini memiliki nilai fungsional dan simbolik, simbolisme-nya merujuk pada bentuk salib penyiksaan Yesus. Bentuk tersebut secara tata peribatan juga berfungsi agar bangunan dapat dibagi menjadi beberapa seksi yang memungkinkan berlangsungnya berbagai aktivitas gereja, atau penempatan orang-orang yang berbeda, seperti pendeta atau pastur, paduan suara, dan masyarakat umum.

Bagian utama bangunan katedral yang membentuk bagian terpanjang desain salib, dikenal juga sebagai *nave*, dan bagian ini adalah tempat berkumpulnya jemaat. Penggunaan istilah berasal dari bahasa Latin yang berarti kapal. Katedral secara simbolis melambangkan sebuah kapal yang membawa umat Tuhan melewati badai kehidupan. *Nave* juga digunakan untuk hampir semua keperluan prosesi, yang dikumpulkan atau masuk di pintu terjauh (dalam tata ibadah umumnya disebut pintu barat). Gang-gang di setiap sisi nave mempermudah pergerakan orang di dalam gedung, tanpa mengganggu jemaat yang berada di ruang tengah.

Bangunan katedral dari tradisi Eropa Barat melambangkan perkembangan jiwa para umat kristiani menuju keselamatan. Banyak dari katedral Eropa Timur yang menjadi pokok perencanaan. Gereja-gereja katedral hampir selalu berkubah. Simbolis dari struktur katedral ialah hirarki sebagai Bumi dan Surga, dan sering terungkap maknanya melalui dekorasi internal dari bangunan dengan lukisan-lukisan atau mosaik.

2.3. Sejarah Gereja di Indonesia

Perubahan poiltik di Belanda khususnya tahta Raja Lodewijk, seorang Katholik, membawa pengaruh yang cukup positif dimana kebebasan umat beragama mulai diakui oleh pemerintah. Pada tanggal 8 Mei 1807 pimpinan gereja Katholik di Roma mendapat persetujuan Raja Louis Napoleon untuk mendirikan Prefektur Apostolik Hindia Belanda. Prefektur Apostolik adalah wilayah Gereja Katholik yang bernaung langsung dibawah pimpinan Gereja Katholik di Roma, yang dipimpin bukan oleh seorang uskup, melainkan oleh seorang imam biasa yang ditunjuk oleh Paus, yang biasa disebut dengan Prefek Apostolik. Pada akhir bulan April 1808, dua orang imam dari negeri Belanda tiba di Jakarta, yaitu Pastor Jacobus Nelissen, Pr dan Pastor Lambertus Prisen, Pr. Yang diangkat menjadi Prefek Apostolik pertama adalah Pastor J. Nelissen, Pr. Sekitar dua abad perayaan ekaristi dilarang di Hindia Belanda, pada tanggal 10 April 1808, untuk pertama kalinya diselenggarakan misa secara terbuka di Batavia di rumah Doktor F.C.H Assmus, kepala dinas kesehatan waktu itu. Pengertian misa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online adalah upacara ibadat utama di gereja katholik, yang didalamnya roti dan anggur yang dikurbankan berubah zatnya menjadi kehadiran Kristus. Doktor Assmus bersama dengan beberapa kawannya berhasil mengumpulkan sejumlah orang dan sebagian besar adalah tentara. Upacara misa berlangsung sederhana dengan tempat yang kurang memadai, dan karena dirasa perlu adanya sebuah rumah ibadah untuk mengumpulkan jemaat pada akhirnya Pastor J. Nellissen mendapat sebuah kapel dari Gubernur Jendral Meester Herman Daendels. Kapel inilah yang merupakan gereja darurat pertama untuk umat Katholik di Jakarta.

2.4. Sejarah Gereja Kateral Jakarta

Untuk pertama kalinya gereja katedral didirikan di Indonesia karena, adanya perubahan politik di Belanda khususnya kenaikan Raja Lodewijk yang seorang Katolik, membawa pengaruh yang cukup positif. Kebebasan umat beragama mulai diakui pemerintah. Pada tanggal 8 Mei 1807 pimpinan

gereja Katolik di Roma mendapat persetujuan Raja louis Napoleon untuk mendirikan Prefektur Apostolik Hindia Belanda. *Prefektur Apostolik* adalah suatu wilayah gereja Katolik yang bernaung langsung dibawah pimpinan gereja Katolik di Roma, yang dipimpin bukan oleh seorang Uskup. Melainkan oleh seorang imam biasa yang ditunjuk oleh Paus, yang disebut Prefek Apostolik.

Akhir pada bulan April 1808, dua orang imam dari negeri Belanda tiba di Jakarta, yaitu Pastor *Jacobus Nelissen* dan Pastor *Lambertus Prisen*. Pada tanggal 10 April 1808, untuk pertama kalinya diselenggarakan Misa secara terbuka di Batavia dengan tempat yang kurang memadai, hanya beberapa orang saja dan sebagain besar tentara yang mengikuti Misa.

Karena dirasa perlu adanya sebuah rumah ibadah untuk mengumpulnya jemaat pada akhirnya Pastor J Nelissen mendapat sumbangan sebuah kapel dari *Gubernur-Jendral Meester Herman Daendels*. Karena kondisi bangunan yang kurang layak, Pastor Nelissen lalu merenovasi bangunan tersebut. Gedung itu memang tidak bagus namun cukup kuat karena terbuat dari batu dan dapat menampung 200 umat. Kapel inilah yang menjadi Gereja Katolik 1 di Batavia.

Pada tanggal 27 Juli 1826, terjadi kebakaran, sementara itu gedung gereja selamat namun gedungnya sudah rapuh dan tidak dapat digunakan lagi. Pada waktu itu yang menjabat sebagai Komisaris Jenderal adalah *Leonardus Petrus Josephus Burggraaf Du Bus de Ghisignies*, yang juga beragama Katolik, Ia memiliki wewenang penuh di Batavia, serta lebih tinggi kekuasaannya dari seorang Gubernur Jenderal. Selama jabatan Du Bus De Ghisignies, 1825-1830, Gereja Katolik Indonesia bisa merasa lega. Karena dia sangat memperhatikan kebutuhan umat. Ia juga sangat berjasa dalam menciptakan kebebasan kehidupan beragama di Batavia pada waktu itu. Melihat kebutuhan umat yang mendesak akan adanya gereja untuk tempat ibadah, Ghisignies mengusahakan tempat untuk mendirikan gereja baru.

Atas desakan Komisaris-Jenderal Du Bus De Ghisignies, Ir. Tromp merancang gereja baru berbentuk salib. Ruang altar dibuat setengah

lingkaran, dengan gaya bangunan yang bercorak klasik dan menara, dll. Rupanya rancangan Ir. Tromp ini membuthkan dana yang cukup besar dan melampaui kemampuan finansial gereja waktu itu, maka rancangan itu pun tidak pernah terwujudkan. Oleh karena itu, gedung yang diperoleh umat Katolik tersebut, atas usul Ir. Tromp dirombak sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk gereja. Pada tanggal 6 November 1829 diberkati oleh Monseigneur Prinsen dan diberi nama *Santa Maria Diangkat ke Surga*.

Seiring dengan berjalannya waktu, gereja tersebut mengalami banyak kerusakan pada tahun 1850, 1880, 1890. Perbaikan yang dilakukan hanya seperlunya saja. Kemudian pada tahun 1859 diadakan renovasi yang cukup besar. Menurut pengamatan seorang ahli bangunan, menara yang ada di tengah atap merupakan penyebab terjadinya kerusakan dan kebocoran. Menara tersebut terlalu berat bagi struktur atap gereja, sehingga menekan tembok dan menimbulkan kebocoran dimana-mana. Oleh karena itu diusulkan untuk membongkar menara kecil tersebut dan menggantinya dengan sebuah menara baru.

Pada tahun 1891–1901 para imam dan umat mulai mengupayakan dibangunnya gereja yang baru. Orang yang ditunjuk dan dipercaya untuk menjadi perencana dan arsitek pembangunan gereja ini adalah Pastor *Antonius Dijkmans*. Dan lagi-lagi pekerjaan pembangunan gereja terhenti, karena kekurangan dana dan Pastor *Antonius Dijkmans* yang mengalami jatuh sakit dan kemudian meninggal.

Uskup baru, *Mgr E.S. Luypen SJ* (1898-1923) memulai pembangunan lagi. Batu "pertama" diletakkan dan diberkati, sebagai tanda dimulainya lagi pembangunan gereja ini. Untuk mendukung dana pembangunan gereja, umat tidak tinggal diam saja. Badan Pengurus Gereja bersama umat dua kali mengadakan undian, 10 tahun sesudah peletakan batu pertama, gereja selesai. *"De Kerk van Onze Lieve Vrowe ten Hemelopneming - Gereja Santa Maria Diangkat Ke Surga"* diresmikan dan diberkati oleh Mgr. Edmundus Sybradus Luypen, SJ, seorang Vikaris Apostolik Jakarta pada tanggal 21 April 1901.

Gereja Katedral Jakarta yang mempunyai nama resmi “Santa Maria Pelindung Diangkat ke Surga” , diresmikan pada tahun 1901 yang dibangun dengan arsitektur *Neo-Gotik* dari Eropa. Gaya *Neo-Gotik* menekankan pada fitur struktur batu sebagai dinding nya dengan kaca yang besar, kubuh yang indah, tiang-tiang yang berkelompok, menara yang runcing, dinding penopang yang melayang dan detail *sculptural* seperti patung-patung simbolis malaikat. (sumber: R. Kurris, S.J, Sejarah seputar Katedral Jakarta)

2.5. Ciri Gereja Katedral Jakarta

Gereja katedral merupakan suatu bangunan suci. Mempunyai ciri khas yang unik dari gereja-gereja yang lainnya. Pada abad pertengahan, seluruh bangunan gereja terutama gereja katedral besar di Eropa menggunakan gaya arsitektur Gotik dan Neo-Gotik dalam dasar pembangunan. Gaya *Neo-Gotik* menekankan pada fitur batu sebagai dindingnya dengan kaca yang besar serta dinding penopang yang melayang, menara yang tinggi, dan struktur yang ramping-ringan dan detail *sculptural* seperti patung-patung simbolis malaikat. Hal-hal inilah yang menjadi romantisme arsitektur pada abad pertengahan. Perbedaan utama Gotik dengan Neo-Gotik, yaitu kesederhanaan dekorasi bangunan, terlihat dengan tidak adanya ukiran dan patung yang rumit.



Gambar 2.1 Gereja Katedral Jakarta

Sumber: Foto Pribadi

2.5.1. Arsitektur Gotik

Gaya Gotik bermula pada gereja Saint Denis, di wilayah Saint Dens dekat Paris. Arsitekur Gotik adalah salah satu gaya dalam arsitektur terutama yang berhubungan dengan katedral dan gereja-gereja lainnya, yang berkembang dari awal dan akhir abad pertengehan (middle ages) dan berakhir di abad ke-16. Ciri dari Gotik ada pada vertikalitas dan fitur struktur batu, lengkungan ujung, kubah, menara, dan dinding penopang yang melayang. Rangkaian dari kebangkitan Gotik dimulai pada pertengahan abad ke-18 di Inggris dan tersebar luas di Eropa pada abad ke-19, dan terus menyebar pada struktur bangunan gereja-gereja katedral. Katedral Gotik di dekorasi dengan patung diluarnya serta ukiran-ukiran *sculptural* seperti malaikat dan *gargoyles* dan lukisan didalamnya.

Tokoh dari kebangkitan Gotik adalah Eugene Violletle-Duc, yang membawa historis Gotik untuk menciptakan Gotik yang sebenarnnya di kota-kota Perancis. Eugene menyerahkan dan menurunkan ilmunya kepada generasi *Reform-Gotik* dengan menunjukkan pengaplikasian gaya Gotik ke modern. Bangunan Gotik terbagi dalam dua cara, cara yang pertama yaitu dekorasi detil *sculptural,* simbol-simbol, dan pengilustrasian sejarah dan hari penghakiman yang sakral yang terdapat di dalam Alkitab, cara yang kedua yaitu secara geometrikal dimana hal-hal yang tidak rasional dan logis bisa diterima.

2.5.2. Arsitektur Neogotik

Merupakan suatu gaya baru yang berkembang pada abad ke-19 dan mulai dipertimbangkan dalam pembuatan bangunan gereja pada abad ke-20, yang merupakan suatu pengulangan dari gaya arsitektur Gotik dimana bentuknya lebih sederhana karena banyak mendapat pengaruh dari gaya aritektur modern.

Menurut buku Ensiklopedi Nasional Indonesia (PT. Cipta Adi Pustaka 1988) Kebangkitan kembali gaya Gotik mulai pada tahun

1700. Gaya Gotik tidak pernah ketinggalan jaman. Setelah abad pertengahan, banyak arsitek memakai unsur Gotik dalam desainnya. Tetapi sebagai sebuah gerakan, gaya Gotik yang mulai bangkit kembali mulai kentara pada tahun 1700 dan memuncak pada pertengahan tahun 1800, dan menurun sekitar tahun 1880.

Selama awal dari pertengahan tahun 1800, seorang arsitek Inggris AWN. Pugin menghimbau para arsitek masa itu untuk memusatkan rancangannya terhadap gereja dalam gaya Gotik, karena gaya Gotik mengekspresikan iman Kristen yang baik. Bangunan berlanggam Neo-Gotik sebenarnnya tidak lebih dari sebuah struktur kolom dan balok yang diberi bentuk sedemikian rupa seolah-olah menggunakan sistem struktur arsitektur Gotik. Sistem pembangunan struktur Neo-Gotik memakai metode yang lebih praktis, tidak diperlukan lagi jumlah pekerja yang besar dan waktu puluhan tahun seperti di zaman Gotik

Menurut buku A History of Interior Design (John Pile 2000;178-183) versi ebook, ketidaksabaran dengan adanya suatu aspek praktik yang lemah pada masa arsitektur Revival, yaitu banyaknya kritik dari para arkeolgi dan rasa bosan terhadap satu desain yang monoton menjadi faktor runtuhnya masa arsitektur Revival. Kecenderungan masyarakat yang menginginkan suatu gaya romantisme yang fleksibel dan beragam menyebabkan lahirnya kembali gaya Gotik atau biasa disebut dengan *Gothic Revival* atau NeoGotik.

Sewaktu Gotik tenggelam dan seiring bergantinya zaman ada saatnya dimana masyarakat ingin kembali ke zaman keemasan arsitektur gereja: inilah zaman NeoGotik yang sebagian diilhami oleh perkembangan arsitektur Neo-klasik, dan sebagian lagi oleh romantisme arsitektur Gotik di abad pertengahan. Tetapi ini juga menjadi awal dari arsitektur modern yang mementingkan kepraktisan sehingga Gotik hanya diambil bentuknya saja

2.6. Ornamen

Dalam arsitektur dan seni dekoratif, ornamen merupakan dekorasi yang digunakan untuk menghias dan memperindah bagian dari sebuah bangunan atau objek. Unsur figuratif seperti patung monumental, banyak dari sebagian ornamen tidak memuat manusia sebagai bentuk figurnya, dan jika dipertunjukkan bentuknya terlihat kecil dibanding dengan skala keseluruhannya. Ornamen arsitektural dapat diukir dari batu, kayu dan logam mulia dan dibentuk dengan mengunakan tanah liat.

Ornamen merupakan salah satu seni hias yang jika dikaitkan dengan hasil penerapannya maka ornamen tidak jauh beda dengan seni kriya. Peranan ornamen sangat besar, hal ini dapat dilihat dalam penerapannya pada berbagai hal meliputi *souvenir*, pakaian, arsitektur, dll untuk memenuhi berbagai aspek kehidupan jasmani dan rohani.

Berbagai macam gaya dekoratif dan motif telah dikembangkan untuk arsitektur dan seni terapan, termasuk tembikar, mebel, logam. Dalam tekstil, kertas dinding dan benda-benda lain di mana hiasan mungkin jadi pembenaran utama keberadaannya, pola istilah atau desain lebih mungkin untuk digunakan.



Gambar 2.2 Ornamen Klasik

Sumber: Google Search Engine

2.6.1. Pengertian Ornamen

Ornamen berasal dari bahasa Latin yaitu kata "**ORNARE**" yang berarti menghias. Ornamen juga berarti "**dekorasi**" atau hiasan, sehingga ornamen sering disebut desain dekoratif.

Dalam Ensiklopedia Indonesia hal. 1017 ornamen adalah setiap hiasan bergaya geometrik atau bergaya lain, ornamen dibuat pada suatu bentuk dasar dari suatu hasil kerajinan tangan (perabot, pakaian, dll) termasuk arsitektur. Dari pengertian tersebut jelas menempatkan ornamen sebagai bagian karya seni yang dibuat untuk diabdikan atau mendukung maksud tertentu dari suatu karya, lebih tepatnya untuk menambah nilai estetis dari suatu benda atau karya. Dalam hal ini ada ornamen yang bersifat pasif dan aktif. Pasif yang dimaksunya adalah ornamen hanya berfungsi menghias, tidak ada kaitannya dengan dalam hal mendukung kontruksi atau kekuatan sebuah bangunan/benda. Sedangkan ornamen berfungsi aktif maksudnya selain untuk menghias suatu benda juga mendukung hal lain pada benda tersebut misalnya ikut menentukan kekuatannya (kaki kursi motif belalai gajah/motif kaki elang)

Dalam perkembangan selanjutnya, penciptaan karya seni ornamen tidak hanya dimaksudkan untuk mendukung keindahan suatu benda, tapi dengan semangat kreativitas seniman mulai membuat karya ornamen sebagai karya seni yang berdiri sendiri, tanpa harus menumpang atau mengabdi pada kepentingan lain. Karya semacam dikenal dengan seni dekoratif (lukisan atau karya lain yang mengandalkan hiasan sebagai unsur utama).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa: ornamen adalah salah satu karya seni dekoratif yang biasanya dimanfaatkan untuk menambah keindahan suatu benda atau produk, atau merupakan suatu karya seni dekoratif (seni murni) yang berdiri sendiri, tanpa terkait dengan benda/produk fungsional sebagai tempatnya.

2.6.2. Motif dan Pola Pada Ornamen

Motif dalam konteks ini dapat diartikan sebagai elemen pokok dalam seni ornamen. Ia merupakan bentuk dasar dalam penciptaan/perwujudan suatu karya ornamen. Motif dalam ornamen meliputi:

a. Motif Geometris

Motif tertua dari ornamen adalah bentuk geometris, motif ini lebih banyak memanfaatkan unsur-unsur dalam ilmu ukur seperti garis-garis lengkung dan lurus, lingkaran, segitiga, segiempat, swastika, dan bentuk pilin, dll. Ragam hias ini pada mulanya dibuat dengan guratan-guratan mengikuti bentuk benda yang dihias, dalam perkembangannya motif ini bisa diterapkan pada berbagai tempat dan berbagai teknik, (digambar, dipahat, ataupun dicetak).

b. Motif Tumbuh – tumbuhan

Penggambaran dan pengaplikasian motif tumbuh-tumbuhan dalam seni ornamen dilakukan dengan berbagai cara baik natural maupun stilirisasi sesuai dengan keinginan senimannya, demikian juga dengan jenis tumbuhan yang dijadikan obyek/inspirasi juga berbeda tergantung dari lingkungan (alam, sosial, dan kepercayaan pada waktu tertentu) tempat motif tersebut diciptakan. Motif tumbuhan yang merupakan hasil gubahan sedemikian rupa jarang dapat dikenali dari jenis dan bentuk tumbuhan apa sebenarnya yang digubah/distilisasi, karena telah diubah dan jauh dari bentuk aslinya.

c. Motif Binatang

Penggambaran binatang dalam ornamen sebagian besar merupakan hasil gubahan/stilirisasi, jarang berupa binatang secara natural, tapi hasil gubahan tersebut masih mudah dikenali

bentuk dan jenis binatang yang digubah, dalam visualisasinya bentuk binatang terkadang hanya diambil pada bagian tertentu (tidak sepenuhnya) dan dikombinasikan dengan motif lain. Jenis binatang yang dijadikan obyek gubahan antara lain, burung, singa, ular, kera, gajah dll.

d. Motif Manusia

Manusia sebagai salah satu obyek dalam penciptaan motif ornamen mempunyai beberapa unsur, baik secara terpisah seperti kedok atau topeng, dan secara utuh seperti bentuk-bentuk dalam pewayangan.

e. Motif Gunung, Air, Awan, Batu – batuan dan lain – lain

Motif benda-benda alami seperti batu, air, awan dll, dalm penciptaannya biasanya digubah sedemikian rupa sehingga menjadi suatu motif dengan karakter tertentu sesuai dengan sifat benda yang diekspresikan dengan pertimbangan unsur dan asas estetika. misalnya motif bebatuan biasanya ditempatkan pada bagian bawah suatu benda atau bidang yang akan dihias dengan motif tersebut.

f. Motif Kreasi

Yaitu bentuk-bentuk ciptaan yang tidak terdapat pada alam nyata seperti motif makhluk ajaib, raksasa, dewa dan lain-lain.

Bentuk ragam hias khayali adalah merupakan hasil daya dan imajinasi manusia atas persepsinya, motif mengambil sumber ide diluar dunia nyata. Contoh motif ini adalah : motif kala, motif ikan duyung, raksasa, dan motif makhluk-makhluk gaib lainnya.

Sedangkan yang dimaksud pola adalah suatu hasil susunan atau pengorganisasian dari motif tertentu dalam bentuk dan

komposisi tertentu pula. Contohnya pola hias batik, pola hias majapahit, jepara, bali, mataram dan lain-lain.singkatnya pola adalah penyebaran atau penyusunan dari motif-motif.

2.6.3. Teknik Perwujudan atau Penggambaran Ornamen

Beberapa cara atau gaya yang dijadikan konsep dalam pembuatan karya ornamen adalah sebagai berikut:

a. Realis atau naturalis pembuatan motif ornamen yang berusaha mendekati atau mengikuti bentuk-bentuk secara alami tanpa melalui suatu gubahan, bentuk-bentuk alami yang dimaksud berupa bentuk binatang, tumbuhan, manusia dan benda-benda alam lainnya.
b. Stilirisasi atau gubahan yaitu pembuatan motif ornamen dengan cara melakukan gubahan atau merubah bentuk tertentu, dengan tidak meninggalkan identitas atau ciri khas dari bentuk yang digubah/distilirisasi, atau dengan menggayakan bentuk tertentu menjadi karya seni ornamen. Bentuk-bentuk yang dijadikan inspirasi adalah binatang, tumbuhan, manusia, dan benda alam lainnya.
c. Kombinasi atau kreasi yaitu motif yang dibuat dengan mengkombinasikan beberapa bentuk atau motif, yang merupakan hasil kreasi dari senimannya. Motif yang tercipta dengan cara ini biasanya mewakili karakter atau identitas individu penciptanya (idealisme)

2.6.4. Corak atau Seni Ornamen

Berdasarkan periode dan ciri-ciri yang ditampilkan, karya seni ornamen memiliki beberapa corak yaitu:

a. Ornamen Primitif

Yaitu karya seni ornamen yang diciptakan pada zaman purba atau zaman primitif. Ciri-ciri umum dari seni ornamen primitif adalah sederhana, tegas, kaku, cendrung bermotif

geometris, goresan spontan, biasanya mengandung makna simbolik tertentu. Karya seni primitif memberi gambaran kesederhanaan dan gambaran perilaku masyarakat pada zaman itu. Seni primitif bersifat universal karena ciri-ciri umumnya adalah sama diseluruh dunia.

b. Ornamen Klasik

adalah hasil karya seni ornamen yang telah mencapai puncak-puncak perkembangannya atau telah mencapai tataran estetis tertinggi, sehingga sulit dikembangkan lebih lanjut. Ia telah mempunyai bentuk dan pakem yang standard, struktur motif dan pola yang tetap, memiliki susunan, irama yang telah baku dan sulit untuk dirobah dalam bentuk yang lain, dan yang terpenting telah diterima eksistensinya tanpa mengalami perubahan lagi. Contohnya ornamen Majapahit, Pajajaran, Jepara, Bali, Surakarta, Madura, dll.

c. Ornamen Tradisional

yaitu ragam hias yang berkembang ditengah-tengah masyarakat secara turun-temurun, dan tetap dilestarikan sebagai sesuatu yang dapat memberi manfaat (keindahan) bagi kehidupan, dari masa ke masa. Ornamen tradisonal mungkin berasal dari seni klasik atau seni primitif, namun setelah mendapat pengolahan-pengolahan tertentu, dilestarikan kemanfaatannya demi memenuhi kebutuhan. Oleh sebab itu corak seni ornamen tradisional merupakan pembauran dari seni klasik dan primitif.

d. Ornamen Modern atau Kontemporer

yaitu karya seni ornamen yang merupakan hasil kreasi atau ciptaan seniman yang baru dan lepas dari kaidah-kaidah tradisi, klasik atau primitif. Ornamen ini bersifat individu.

Terciptanya seni ornamen modern terkadang bertolak atau mengambil inspirasi dari seni primitif atau tradisional atau merupakan hasil inovasi/kreativitas seniman secara pribadi, sehingga karya yang tercipta merupakan cerminan pribadi senimannya.

2.6.5. Fungsi Ornamen

Penciptaan suatu karya biasanya selalu terkait dengan fungsi tertentu, demikian pula halnya dengan karya seni ornamen yang penciptaannya selalu terkait dengan fungsi atau kegunaan tertentu pula. Beberapa fungsi ornamen diuraikan sebagai berikut:

a. sebagai ragam hias murni, maksudnya bentuk-bentuk ragam hias yang dibuat hanya untuk menghias saja demi keindahan suatu bentuk (benda) atau bangunan, dimana ornamen tersebut ditempatkan. Penerapannya biasanya pada alat-alat rumah tangga, arsitektur, pada pakaian (batik, bordir, kerawang) pada alat transportasi dan sebagainya
b. Sebagai ragam hias simbolis, maksudnya karya ornamen yang dibuat selain mempunyai fungsi sebagai penghias suatu benda juga memiliki nilai simbolis tertentu di dalamnya, menurut norma-norma tertentu (adat, agama, sistem sosial lainnya). Bentuk, motif dan penempatannya sangat ditentukan oleh norma-norma tersebut terutama norma agama yang harus ditaati, untuk menghindari timbulnya salah pengertian akan makna atau nilai simbolis yang terkandung didalamnya, oleh sebab itu pengerjaan suatu ornamen simbolis hendaknya menepati aturan-aturan yang ditentukan. Contoh ragam hias ini misalnya motif kaligrafi, motif pohon hayat sebagai lambang kehidupan, motif burung phonik sebagai lambang keabadian, motif padma, swastika, dll.

2.7. Media Informasi

Menurut Heinich (1993), media merupakan saluran komunikasi. Media berasal dari baha Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "mrdium" yang secara harfiah berarti perantara, yaitu perantara antara sember pesan dengan penerima pesan

Media informasi yang ditujukan untuk orang banyak disebut media massa, istilah media massa ini mulai dipergunakan pada tahun 1920an untuk mengistilahkan jenis media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat luas.

2.7.1. Jenis Media Informasi

a. Media Cetak

Berupa surat kabar, majalah, dll. Media massa yang jenis seperti ini mempunyai jangkauan wilayah tertentu. Elemen Pokok teknologi Media cetak yang berkemabang di luar Eropa: Sejumlah penemuan dasar dibawa ke eropa, seperti penggunaan kain untuk pembuatan kertas yang di adopsi dari Cina. teknik pencetakan lainnya, seperti hurup metal yang dapat dipindahkan, disusun secara paralel berasal dari luar eropa meski mungkin tidak berpengaruh langsung pada perkembangan teknologi cetak eropa.

b. Media Non Cetak

Berupa TV, radio, internet. Jenis media massa ini berupa suara atau gambar saja dan suara digabung dengan gamar. Media yang seperti ini menggunakan teknologi elektro.

2.8. Buku

Buku merupakan kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisikan tulisan dan gambar. setiap sisi dari lembarannya disebut halaman. Seiring dengan perkembangan

teknologi, kini dikenal pula istilah e-book (buku elektronik), yang mengandalkan komputer dan Internet (jika aksesnya online).

Buku pertama disebutkan berasal dari Mesir, yang menciptakan kertas papirus. kertas papirus ini berupa gulungan kertas yang berisi tulisan, gulungan inilah yang kemudian menjadi bentuk buku pertama. Berabad-abad kemudian cendekiawan di Cina menuliskan ilmu-ilmunya diatas lidi dan bambu yang diikatkan menjadi satu. Hal tersebut yang kemudian mempengaruhi sistem penulisan di Cina di mana huruf-huruf Cina dituliskan secara vertikal.

Buku yang terbuat dari kertas baru ada setelah Cina berhasil menciptakan kertas pada tahun 200-an SM. Kertas membawa banyak perubahan pada dunia. Pedagang muslim membawa teknologi penciptaan kertas dari Cina ke Eropa pada awal abad 11 Masehi. Disinilah industri kertas bertambah maju. Apalagi dengan diciptakannya mesin cetak oleh Gutenberg perkambangan dan penyebaran buku mengalami revolusi. Kertas yang ringan dan dapat bertahan lama dikumpulkan menjadi satu dan terciptalah buku.

Buku dalam arti luas mencakup semua tulisan dan gambar yang ditulis dan dilukiskan diatas segala macam lembaran papyrus, lontar, perkamen dan kertas dengan segala bentuknya: berupa gulungan, di lubangi dan diikat dengan atau dijilid muka belakangnya dengan kulit, kain, karton dan kayu (Ensiklopedi Indonesia (1980; 538).

2.8.1. Jenis – Jenis Buku

Saat ini variasi buku bermacam-macam sesuai akan model, ukuran, jenis dan kegunaan. Berikut ini beberapa jenis buku yang ada saat ini:

a. Novel

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif; biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia novella yang berarti “sebuah kisah, sepotong berita”.

Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.

Novel dalam bahasa Indonesia dibedakan dari roman. Sebuah roman alur ceritanya lebih kompleks dan jumlah pemeran atau tokoh cerita juga lebih banyak.Majalah adalah penerbitan berkala yang berisi bermacam-macam artikel dalam subyek yang bervariasi.

b. Novelet

Cerita tanggung, untuk dikatakan cerpen dia terlalu panjang, untuk dikatakan novel terlalu pendek. Jumlah halaman novelet diperkira berada di antara 40-50 halaman. Namun, batasan ini sangat relatif, tidak mutlak.

c. Nomik

Nomik adalah singkatan dari novel komik. Berupa novel yang disertai dengan gambar yang biasanya mengilustrasikan bagian-bagian dari tiap chapter novel.

d. Komik

Komik adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Biasanya, komik dicetak di atas kertas dan dilengkapi dengan teks. Komik dapat diterbitkan dalam berbagai bentuk, mulai dari strip dalam koran, dimuat dalam majalah, hingga berbentuk buku tersendiri.

Definisi komik sendiri sangat supel karena itu berkembanglah berbagai istilah baru seperti:

a. Picture stories – Rodolphe Topffer (1845)
b. Pictorial narratives – Frans Masereel and Lynd Ward (1930s)
c. Picture novella – dengan nama samaran Drake Waller (1950s)
d. Illustories – Charles Biro (1950s)
e. Picto-fiction – Bill Gaine (1950s)
f. Sequential art (graphic novel) – Will Eisner (1978)
g. Nouvelle manga – Frederic Boilet (2001)

e. Ensiklopedia

Ensiklopedi atau ensiklopedia yang diambil dari bahasa Yunani enkyklios paideia yang berarti sebuah lingkaran atau pengajaran yang lengkap. Ensiklopedia adalah sejumlah buku yang berisi dengan penjelasan mengenai setiap cabang ilmu pengetahuan yang tersusun menurut abjad atau menurut kategori secara singkat dan padat.

f. Antologi

Secara harfiah antologi berasal dari bahasa Yunani yang berarti karangan bunga yang berisikan dengan karya-karya sastra serta mencakup kumpulan puisi yang dicetak dalam satu volume.

g. Dongeng

Dongeng merupakan kisah yang di angkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata yang mengangkat dunia hayalan dan imajinasi, menjadi suatu alur perjalanan hidup dan pesan moral.

h. Biografi

Biografi adalah kisah atau keterangan tentang kehidupan seseorang. Sebuah biografi lebih kompleks daripada sekadar daftar tanggal lahir atau mati dan data-data pekerjaan seseorang, biografi juga bercerita tentang perasaan yang terlibat dalam mengalami kejadian-kejadian. Biografi yang ditulis sendiri oleh tokohnya dinamakan autobiografi.

i. Catatan Harian (Jurnal / Diary)

Catatan harian adalah buku yang isinya berdasarkan catatan harian atau catatan harian itu sendiri.

j. Buku Fotografi

Fotografi berasal dari 2 kata yaitu *photos* yang berarti cahaya dan *graph* yang berarti melukis maka fotografi adalah melukis dengan cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera.

k. Ilmiah

Buku yang disusun berdasarkan kaidah keilmiahan. Misalnya, buku yang disusun berdasarkan hasil penelitian dan disampaikan dalam bahasa ilmiah.

l. Kamus

Kamus adalah buku acuan yg memuat kata dan ungkapan, biasanya disusun menurut abjad berikut keterangan tentang makna, pemakaian, atau terjemahannya. Kamus dapat pula diartikan sebagai buku yg memuat kumpulan istilah atau nama yang disusun menurut abjad beserta penjelasan tentang makna dan pemakaiannya (*KBBI*).

2.9. Target Sasaran

2.9.1. Demografis

Yang dituju adalah masyarakat umum khususnya remaja dan dewasa dikota Jakarta dan wisatawan asing yang berkunjung kekota Jakarta.

Target Primer:

1. Remaja umur 18 sampai umur 25 tahun. Di usia ini termasuk kedalam suatu usaha dalam mewujudkan keingintahuan akan informasi dan pengetahuan
2. Dewasa umur 26 sampai umur 50 tahun. Di usia ini masih termasuk usia yang masih dalam keingintahuan akan informasi dan membutuhkan waktu untuk rekreasi dan berllbur.

Target Sekunder:

1. Wisatawan asing antara umur 25 sampai umur 60 tahun. Yang bertujuan untuk berlibur dari kerja dan menikmati masa pensiunan yang membutuhkan suasana baru.

2.9.2. Geografis

Masyarakat ibukota yang ada keinginan untuk belajar dan ketertarikan akan seni, sejarah, dan hiburan.

2.9.3. Psikologis

Aktif dan petualang *(easy going)* yang menyukai hal-hal baru yang biasanya menyempatkan waktu untuk berpergian dan jalan-jalan.